

A. PENDAHULUAN

Beberapa tahun belakangan ini Indonesia menghadapi masalah pangan yang serius. Kondisi ini diperkirakan masih akan kita hadapi beberapa tahun ke depan. Stok pangan masih terbatas dan sangat rentan terhadap ancaman kerawanan pangan, menyusul kebutuhan yang terus meningkat. Selama dasawarsa ini pembangunan di Indonesia bias ke sektor urban, padahal pertanian adalah kuncinya. Kesenjangan kesejahteraan masyarakat yang stagnan, meskipun perekonomian terus tumbuh, menunjukkan adanya kekeliruan dalam kebijakan pemerintah yang selama ini terus mendahulukan pertumbuhan ekonomi terutama dalam upaya pembangunan di wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Untuk mengakhiri hal ini, pengembangan sektor pertanian menjadi kuncinya.

Sektor pertanian sebagai salah satu sektor pendukung perekonomian Indonesia, seharusnya merupakan sektor yang relatif lebih tahan dan lebih fleksibel terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor-

sektor lainnya karena lebih mengandalkan pemanfaatan sumberdaya domestik daripada komponen impor. Pada situasi krisis saat ini sektor pertanian diharapkan akan sangat berperan dalam pembangunan nasional antara lain melalui penyediaan kebutuhan pangan pokok, perolehan devisa melalui ekspor, penampung tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan (Husodo, 2004).

Pembangunan pertanian itu sendiri dalam kenyataannya menimbulkan sejumlah paradoks. *Pertama*, peningkatan produksi pertanian telah menimbulkan kecenderungan menurunnya harga produk-produk pertanian yang berakibat negatif pada pendapatan petani. *Kedua*, kenaikan produktivitas dan produksi tidak selalu dibarengi atau diikuti dengan meningkatnya pendapatan petani, bahkan pendapatan petani menurun. *Ketiga*, perkembangan ekonomi yang lebih maju khususnya karena dampak industrialisasi, menyebabkan menurunnya sumbangan sektor pertanian dalam pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan

menyusutnya peranan relatif angkatan kerja sektor pertanian dalam lapangan kerja keseluruhan (Sastraatmadja, 2013).

Sejalan dengan itu kecenderungan Nilai Tukar Petani (NTP) yang menurun belakangan ini juga turut mempengaruhi menurunnya tingkat kesejahteraan petani. Kecenderungan rendahnya NTP akan dapat mengurangi insentif petani dalam meningkatkan produktivitas pertanian secara optimal untuk jangka panjang. Kondisi demikian dapat mengurangi laju peningkatan produksi relatif terhadap laju peningkatan konsumsi dalam negeri, sehingga pada akhirnya akan menurunkan tingkat kesejahteraan petani (Hendayana, 2001).

Akan tetapi Osmet (2013), menyatakan jika penurunan sumbangan sektor pertanian diikuti oleh perbaikan dan penggunaan teknologi maju di bidang pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan produksi usahatani, kemudian berkurangnya jumlah penduduk atau rumah tangga petani yang melakukan urbanisasi sebagai dampak dari

berkembangnya industrialisasi, serta diiringi dengan penambahan skala usahatani menjadi lebih besar, maka pembangunan pertanian seharusnya tidak disertai dengan menurunnya tingkat hidup petani.

Kenyataan yang terjadi saat sekarang ini tidak sesuai dengan yang diharapkan, dimana ketiga hal diatas belum mampu untuk menjadi solusi terhadap kondisi kehidupan petani yang semakin menurun, kemudian terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian yang mengakibatkan lahan pertanian untuk kegiatan usahatani semakin sempit dan kecil, sehingga apabila semakin kecil atau semakin sempit lahan usaha maka akan semakin kurang efisiensi usahatani tersebut. Selain itu berdasarkan data Sensus Pertanian 2013 meningkatnya jumlah absolut penduduk dalam sektor pertanian walaupun proporsi jumlah rumah tangga petani turun yaitu sekitar 5,24 %, maka akan mengakibatkan pembagian atau porsi dari kegiatan usahatani akan semakin kecil dan sedikit sehingga skala usahatani akan semakin kecil (Osmet, 2013). Pada akhirnya petani

akan semakin terus terkurung dalam situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan dan seperti ucapan Martius (1998) dalam Osmet (2011), bahwa petani itu seperti hidup segan mati tak boleh.

Permasalahan petani tersebut tidak hanya terjadi bagi petani di daerah pedesaan, tetapi juga dialami oleh petani yang ada di daerah perkotaan atau tepatnya petani di daerah pinggiran kota. Selain itu kondisi di daerah pinggiran perkotaan, dimana lahan pertanian semakin berkurang dari waktu ke waktu yang disebabkan oleh terjadinya konversi lahan pertanian kepada lahan untuk industri dan pemukiman serta terjadinya perubahan status sebagian petani dari petani pemilik menjadi petani penggarap dan penyewa. Hal ini akan mengakibatkan luas lahan yang digunakan untuk kegiatan usahatani semakin lama semakin kecil dan ini tentunya berimplikasi negatif terhadap pencapaian produksi dan pendapatan petani. Kondisi ini di sisi lain juga dibarengi dengan berkembangnya pembangunan perkotaan yang merambat sampai ke

pinggiran kota, dimana aktivitas pembangunan juga sudah mulai dirasakan oleh masyarakat di daerah pinggiran kota termasuk petani yang ada di daerah tersebut, sehingga semakin banyak tersedianya alternatif lapangan kerja baru dalam upaya penambahan penghasilan dan pemenuhan kebutuhan hidup baik secara sosial maupun ekonomi dan diharapkan akan berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani.

Berdasarkan kondisi dan fenomena diatas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang ingin penulis temukan jawaban dan kejelasannya, yaitu : 1) Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani padi sawah skala kecil yang ada di daerah pinggiran kota, 2) Apa upaya yang dilakukan oleh petani padi sawah dan anggota keluarga dalam menambah pendapatan rumah tangganya, dan 3) Berapa besar kontribusi pendapatan diluar pendapatan tanaman padi sawah tersebut terhadap pendapatan rumah tangga petani secara keseluruhan.

Selanjutnya dari pertanyaan penelitian diatas, maka penulis akan

melakukan sebuah penelitian dengan judul “ **Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Skala Kecil Di Kelurahan Binuang Kampung Dalam Kecamatan Pauh Kota Padang** “.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah : 1) Menghitung pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian yang berasal dari tanaman padi sawah, 2) Menggambarkan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor pertanian diluar tanaman padi sawah, dan 3) Mendeskripsikan sumber pendapatan rumah tangga petani dari sektor non pertanian serta kontribusinya terhadap pendapatan rumah tangga petani

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey. Menurut Singarimbun (1989) penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok, sementara itu Agustar (2012), mengatakan penelitian survey adalah penelitian yang dilakukan pada suatu

populasi besar maupun kecil dan data diambil dari sampel untuk generalisasi. Pada umumnya yang merupakan unit analisa dalam penelitian survey adalah individu yang bersangkutan. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ada di kelurahan Binuang Kampung Dalam yang tergabung ke dalam 4 Kelompok Tani yaitu : Kelompok Tani Cinto Damai, Kelompok Tani Binuang Saiyo, Kelompok Tani Tenaga Baru, dan Kelompok Tani Saiyo Sakato yang berjumlah sebanyak 207 orang petani. Sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka populasi yang akan diteliti adalah petani yang memiliki lahan 0,5 ha kebawah yang berjumlah sebanyak 158 orang.

Data yang akan dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan pengisian daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dan wawancara dengan responden serta pengamatan langsung di

lapangan. Data primer merupakan data kegiatan usaha tani petani dan kegiatan non usaha tani responden selama musim tanam tahun 2013.

Untuk kelengkapan data yang berhubungan dengan topik penelitian dilakukan pengumpulan data sekunder. Sumber data sekunder berasal dari Kantor Camat Pauh, UPT Dipernakbunhut Kecamatan Pauh, Kantor Lurah Binuang Kampung Dalam serta Pengurus Kelompok Tani yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam.

C. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan rumah tangga petani dari komoditi tanaman padi sawah memang masih tergolong rendah, jika mengacu kepada standar pengelompokan pendapatan rumah tangga yang dibuat oleh Lembaga Konsultan Ekonomi dari Amerika Serikat yaitu Boston Consulting Group yaitu masih berada pada angka Rp 2.600.000,- per bulannya. Namun setelah digabungkan dengan pendapatan dari sektor non tanaman padi sawah dan non usaha tani,

maka pendapatan rumah tangga petani mulai mengalami peningkatan sehingga dapat digolongkan kedalam rumah tangga dengan pendapatan kelas menengah dimana rata-rata pendapatan rumah tangga petani setiap bulannya sudah berkisar antara Rp 2.600.000,- sampai dengan Rp 6.000.000,-. Akan tetapi walaupun sudah mengalami peningkatan pendapatan, tetap masih ada pendapatan rumah tangga petani tersebut yang sumbangan terbesarnya berasal dari sektor pertanian tetapi tentunya selain tanaman padi sawah.

Kondisi ini menggambarkan bahwasannya di daerah penelitian yang berada pada wilayah pinggiran kota atau sub urban, sektor pertanian masih menjadi sektor mata pencaharian yang diusahakan oleh petani responden namun bukan dari komoditi tanaman padi sawah, melainkan dari usaha yang masih berhubungan dengan usaha tani atau sektor pertanian dan begitu juga dengan sektor dari non pertanian. Hal ini disebabkan karena mereka merasa kegiatan usaha tani dari komoditi tanaman padi sawah tidak bisa memberikan mereka jaminan untuk

bisa mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya akibat keterbatasan luas lahan yang diusahakan oleh petani serta penurunan nilai tukar produksi tanaman padi sawah itu sendiri yang mengakibatkan pendapatan dari usaha tani padi sawah menjadi menurun.

Jika dilihat dari rasio ketergantungan penduduk terhadap usaha tambahan yang dilakukan oleh petani responden, pola struktur pendapatan rumah tangga petani responden juga terlihat bahwa usaha untuk menambah pendapatan rumah tangga baik dari usaha penganeka ragam tanaman selain tanaman padi, usaha di sektor pertanian lainnya ataupun usaha diluar sektor pertanian lebih banyak dilakukan oleh responden dengan rasio ketergantungan rendah. Hal ini berarti rumah tangga petani responden yang mempunyai beban tanggungan terhadap anggota keluarga yang tidak produktif relatif kecil akan mengalokasikan potensi tenaga kerja yang ada dalam keluarga untuk berusaha dan bekerja diluar kegiatan usaha tani padi demi

mendapatkan tambahan pendapatan bagi rumah tangganya.

Sementara itu jika dilihat dari aspek tingkat kepadatan lahan yang dikuasai oleh rumah tangga petani responden dan dihubungkan dengan jumlah rumah tangga petani responden yang melakukan usaha tambahan untuk menambah pendapatan rumah tangga, maka diketahui rumah tangga petani dengan tingkat kepadatan lahan kecil yang lebih banyak melakukan upaya untuk menambah pendapatan rumah tangga diluar kegiatan usaha tani padi sawah. Hal ini sangat beralasan sekali karena rumah tangga petani dengan tingkat kepadatan lahan yang rendah adalah rumah tangga petani yang menguasai lahan untuk kegiatan usaha tani relatif lebih kecil dan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak. Sudah barang tentu mereka akan berusaha mencari tambahan pendapatan rumah tangga diluar kegiatan usaha tani padi sawah demi mencukupi kebutuhan rumah tangganya yang memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih besar.

Dari beberapa konsep teori dan hasil penelitian yang sudah ada,

maka hasil dari penelitian ini sesuai dengan apa yang disebutkan dalam konsep teori yang ada serta hampir sama permasalahan dan gambaran umum tentang hasil penelitian dengan penelitian terdahulu. Intinya bahwa di daerah penelitian yang merupakan daerah pinggiran kota atau sub urban, mata pencaharian pokok atau utama penduduk sudah mulai bergeser dari sektor usaha tani kepada usaha-usaha lain walaupun sektor pertanian tidak mereka tinggalkan sama sekali. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kebutuhan keluarga yang tidak tercukupi dari kegiatan usaha tani terutama dengan luas penguasaan lahan yang relatif kecil, sehingga petani masih bisa bertahan dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat sekarang ini.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kondisi seperti yang ada di daerah penelitian ini antara lain : 1) Keterbatasan penguasaan lahan yang akan digunakan untuk kegiatan usahatani terutama usahatani padi, sehingga produksi yang dihasilkan pun hanya

sedikit dan tidak optimal. Ditambah lagi dengan harga jual hasil produksi yang belum cukup memadai dan tidak seimbang dengan ongkos produksi yang begitu besar. Akibat lain dari keterbatasan penguasaan lahan ini adalah petani tidak bisa melakukan usaha diversifikasi atau penganeka ragam tanaman selain tanaman padi yang diharapkan bisa menambah penghasilan petani dari kegiatan usahatani., 2) Letak daerah penelitian yang berada di pinggiran kota, sehingga arus pembangunan di perkotaan juga sudah mulai dirasakan oleh penduduk di daerah penelitian sehingga mereka lebih cenderung untuk melakukan usaha atau mencari pekerjaan diluar sektor pertanian. Selain itu karena di daerah penelitian ini juga terdapat sebuah Lembaga Perguruan Tinggi yang cukup ternama di Sumatera Barat yaitu Universitas Andalas yang menumbuhkan tingkat perekonomian masyarakat dan terbukanya lapangan usaha dan pekerjaan yang cukup banyak menyerap tenaga kerja dari penduduk di sekitarnya, seperti : pembangunan rumah kontrakan dan ruko, penyediaan sarana transportasi

bagi mahasiswa, berjualan kebutuhan harian dan sarana-sarana lain yang menunjang kebutuhan mahasiswa tersebut, 3) Tingkat kebutuhan dan biaya rumah tangga yang semakin hari semakin besar dan semakin bertambah yang menyebabkan masyarakat dalam hal ini khususnya petani responden harus berupaya untuk mencari tambahan penghasilan dan pendapatan lain diluar kegiatan usahatani untuk bisa bertahan dan bisa memenuhi semua kebutuhan dirinya dan seluruh anggota keluarganya. Selain itu rasa tanggung jawab yang besar yang dimiliki oleh petani responden untuk bisa mensejahterakan seluruh anggota keluarganya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya juga ikut mendorong petani responden khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk mencari penghasilan dan pendapatan yang sebesar-besarnya, 4) Bagi sebagian besar petani responden, karena masih banyaknya waktu luang yang tersedia dari kegiatan usahatani, ditambah mereka juga mempunyai kemampuan dan keterampilan di bidang usaha lain, dan hal ini mereka manfaatkan

untuk mencari pekerjaan sampingan diluar usahatani guna menambah pendapatan rumah tangganya.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan setelah dilakukan analisa dan pembahasan data-data yang telah dikumpulkan di lapangan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu : 1) Struktur pendapatan rumah tangga petani responden di daerah penelitian dibentuk dari gabungan antara pendapatan sektor pertanian baik usaha tani padi sawah dan usaha tani non padi sawah serta pendapatan sektor non pertanian baik yang dilakukan oleh petani responden itu sendiri atau yang disumbangkan oleh anggota keluarganya, 2) Pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian yang berasal dari sektor pertanian terutama usaha tani padi sawah masih tergolong ke dalam kelas rendah, dimana semua responden memiliki penghasilan dibawah Rp 2.600.000,- per bulannya (menurut kriteria yang ditetapkan oleh Boston Consultan

Group). Tentunya dengan penghasilan atau pendapatan sebesar ini belum mencukupi bagi rumah tangga petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, 3) Pendapatan rumah tangga secara keseluruhan sudah berada pada kategori kelas menengah dimana lebih dari 70 % responden sudah memperoleh pendapatan dalam rentang Rp 2.600.000,- sampai Rp 6.000.000,- dalam satu bulan. Akan tetapi besarnya pendapatan rumah tangga tersebut tidak hanya disumbangkan oleh pendapatan dari sektor non pertanian saja namun juga masih ada yang disumbangkan oleh sektor pertanian non tanaman padi sawah yang terintegrasi atau berhubungan dengan kegiatan usaha tani, sedangkan sisanya masih berada pada kategori kelas bawah dan mereka ini adalah responden yang mata pencaharian utamanya berasal dari sektor pertanian saja, 4) Jika dilihat dari rasio ketergantungan penduduk diketahui bahwasannya rumah tangga petani responden dengan rasio ketergantungan penduduk yang rendah justru yang lebih banyak melakukan usaha-usaha

untuk menambah pendapatan rumah tangga selain dari kegiatan usaha tani padi sawah. Dapat diartikan anggota keluarga rumah tangga petani tersebut lebih banyak yang berusia produktif dan tentunya akan mencari tambahan pendapatan diluar sektor pertanian, 5) Sedangkan dari tingkat kepadatan lahan terhadap jumlah rumah tangga responden yang melakukan usaha tambahan diluar usaha tani padi sawah, maka diketahui ternyata rumah tangga petani responden yang banyak melakukan hal tersebut adalah rumah tangga petani responden yang memiliki tingkat kepadatan lahan yang rendah. Hal ini harus mereka lakukan karena dengan luas penguasaan lahan yang kecil dan jumlah anggota keluarga yang lebih banyak mereka harus mencari penambahan pendapatan rumah tangga diluar sektor pertanian, 6) Pendapatan rumah tangga yang berasal dari sektor non pertanian berkontribusi cukup besar terhadap pendapatan rumah tangga petani responden secara keseluruhan. Hal ini terbukti setelah sebelumnya tingkat pendapatan petani responden

dari sektor pertanian masih tergolong ke dalam kelas bawah, namun setelah digabung dengan pendapatan dari sektor non pertanian maka tingkat pendapatan petani responden mulai meningkat ke kelas menengah. Kondisi ini terjadi karena petani responden menganggap sektor non pertanian lebih menjanjikan dan lebih menjamin mereka untuk bias mendapatkan pendapatan rumah tangga yang lebih besar. Selain itu terbukanya lapangan kerja dan usaha baru akibat arus pembangunan perkotaan, banyaknya waktu luang yang dimiliki selama melakukan kegiatan produksi usaha tani, biaya kebutuhan hidup yang semakin hari semakin bertambah besar serta adanya keinginan untuk tetap bertahan dan rasa tanggung jawab petani untuk tetap bisa memenuhi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarganya serta sebagai cadangan biaya untuk kegiatan usaha tani musim berikutnya. Akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa petani sawah dengan skala usaha tani kecil yang ada di daerah penelitian harus mencari penghasilan tambahan diluar kegiatan usaha tani atau diluar sektor

pertanian untuk dapat mencukupi kebutuhan rumah tangganya.

Setelah melakukan penelitian dan melakukan analisa terhadap data yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang ingin penulis kemukakan terhadap hasil penelitian ini bagi petani dengan skala usaha tani kecil yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam, yaitu : 1) Hendaknya petani yang ada di Kelurahan Binuang Kampung Dalam memberdayakan dan menggerakkan anggota keluarga yang sudah dalam usia produktif supaya bisa bekerja dan ikut aktif dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan cara bekerja dan berusaha pada sektor diluar usaha tani atau diluar sektor pertanian karena sudah jelas sektor usaha tani khususnya tanaman padi sawah tidak bisa begitu diharapkan karena hanya menyumbangkan pendapatan yang kecil terhadap pendapatan rumah tangga, 2) Dari hasil penelitian diketahui kontribusi pendapatan rumah tangga responden sama persisnya antara penghasilan dan pendapatan sektor pertanian dan pendapatan diluar sektor pertanian, maka hendaknya hal ini tidak

membuat petani mengabaikan kegiatan usahanya karena sektor ini merupakan bagian penting dalam penyediaan kebutuhan pangan bagi seluruh masyarakat, 3) Adanya perhatian serius dari pemerintah dan lembaga terkait terutama yang menyangkut dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh petani dalam proses produksi usaha tani, serta adanya kepastian tentang harga jual hasil produksi supaya petani bias mendapatkan hasil yang layak dan cukup dari kegiatan usaha tani bagi pendapatan rumah tangganya. Disamping itu hal ini hendaknya mnenjadi perhatian serius bagi pemerintah khususnya Dinas Pertanian dan Instansi terkait untuk lebih cermat dalam melaksanakan sebuah program untuk mensejahterakan petani.Hendaknya sebelum dilaksanakan terlebih dahulu diproyeksikan apakah program atau kegiatan tersebut bias dilaksanakan di daerah penelitian ini. Hendaknya pemerintah dan Dinas terkait tidak hanya berusaha meningkatkan produksi tanaman padi sawah, tetapi juga memperhatikan usaha-usaha tani yang lain supaya

bisa lebih dikembangkan dan diperhatikan, karena dari hasil penelitian diketahui sumbangan terbesar pendapatan rumah tangga petani juga ada yang disumbangkan dari sektor pertanian selain tanaman padi sawah. Atas pertimbangan inilah diharapkan supaya pemerintah lebih memfokuskan melakukan pengembangan usaha-usaha yang terintegrasi dengan kegiatan usaha tani yang bisa memberikan kontribusi terhadap pendapatan rumah tangga petani di daerah penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Agustar, Asdi. 2012. Metodologi Penelitian Sosial (Bahan Kuliah Metodologi Penelitian). Program Studi PWD PPs Universitas Andalas. Padang

Anonim.

<http://www.fiskal.co.id/berita/fiskal-15/2561/mengenal-anatomi-kelas-menengah--rentang-penghasilan-kelas-menengah#.VCu13XZsE70>

BPS. Berbagai Tahun (1982 – 2012). Statistik Nilai Tukar Petani di

- 4 Provinsi di Jawa dan 14 Provinsi di Luar Jawa. Biro Pusat Statistik. Jakarta
- Husodo, Siswono Yudo et al. 2004. Pertanian Mandiri. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hendayana, Rahmat. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Petani “ (Makalah) Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertaniann Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Osmet. 2011. Langkah Afirmatif Pro-Petani (Seminar Dwi Mingguan). Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang
- , 2013. Petani Dalam Pembangunan Pertanian (Bahan Kuliah Pembangunan Pertanian). Program Studi Ilmu Ekonomi Pertanian PPs Universitas Andalas. Padang
- Sastraatmadja, Entang. 2010. Masyarakat Geografi Indoonesia. Suara Petani. Bandung.
- Singarimbun, Masri. 1989. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta